

**TRANSFORMASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI  
DARI KECENDERUNGAN RASIONAL KE SUFISTIK  
(Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)**

<sup>1</sup>Muhammad Endy Fadlullah, <sup>2</sup>Fathi Hidayah  
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia  
e-mail: [1endy@iaiiibrahimy.ac.id](mailto:1endy@iaiiibrahimy.ac.id), [2fathi@iaiiibrahimy.ac.id](mailto:2fathi@iaiiibrahimy.ac.id)

**Abstract**

*Discussing the transformation of Al-Ghazali's thinking from rational tendency to sufistic is not as easy as al-Ghazali immediately changing the character of his thinking. This transformation process is very long. Over a long period of time, within al-Ghazali there was a transformation in his speculative interests, and even his outlook on life. He was not interested in philosophy anymore, and devoted himself entirely to Sufism and the renewal of orthodox Islamic teachings. In the aftermath of the psychological crisis and his escape in Sufism, he produced a book that became a magnum opus for al-Ghazali, Ihya' Ulum Al-Din. However, he is still remembered and inspires Muslims afterwards especially in the matter of fiqh, theology, philosophy, and also sufism which became the conversion of the end point of his scientific imagination options. This research uses library research design and uses al-Ghazali's rational-sufistic epistemology historical approach with the theory of transformation in al-Ghazali's Intellectual history from rational to sufistic.*

**Keywords:** Transformation of Al-Ghazali's Thingking, Sufism, Moral Philosophy

Accepted: September 03 2020	Reviewed: September 16 2020	Publised: October 01 2020
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

**A. Pendahuluan**

Dunia pemikiran Islam banyak melahirkan tokoh-tokoh terkemuka di bidangnya, mulai dari pemikiran sosial, politik, ekonomi, agama, filsafat, tasawuf dan lain-lain. Yang menarik adalah banyak dari kalangan ilmuwan Islam yang menjadi pemikir multidisiplin dalam khazanah keilmuan Islam, bahkan tidak jarang dari mereka merubah haluan fokus pemikiran mereka dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu yang lain sehingga memunculkan berbagai transformasi pemikiran yang beragam. Kondisi tersebut banyak dipengaruhi berbagai faktor, utamanya munculnya dinamika dan transformasi wacana yang masif pada masanya. Selain itu, keberadaan pemikir multidisiplin keilmuan Islam mengindikasikan adanya

produksi wacana yang dinamis dan kemampuan para pemikir Islam yang sangat mumpuni, utamanya dalam menghadapi arus transformasi wacana.

Salah satu tokoh yang mengalami transformasi pemikiran tersebut adalah seorang pemikir besar Islam, al-Ghazali. Tokoh yang dipandang sebagai prototipe intelektual muslim oleh berbagai kalangan, baik di dunia Islam maupun Barat ini dikenal sebagai seorang filsuf sekaligus tokoh besar pemikir sufisme. Transformasi pemikirannya dari semula filsafat yang cenderung rasional ke tasawuf dengan kecenderungan mistik dan transenden menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan pengkaji al-Ghazali. Kebesaran nama al-Ghazali yang kemudian memberi pewarna yang unik bagi corak dan tradisi intelektualitas Muslim tidak bisa terlepas dari setting sosio historis yang mengelilinginya (Esposito, 2011, p. 111).

Al-Ghazali adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan panjang dirinya dalam mendalami berbagai disiplin ilmu selama hidupnya. Lahirnya karya-karya dari tangannya menunjukkan kecerdasan dan kehausannya akan kebenaran. Pada karya autobiografinya *al-Munqidh min al-Dzalaal*, al-Ghazali bertutur bahwa mencari hakikat kebenaran merupakan karakteristik dirinya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya al-Ghazali dalam menentang munculnya keyakinan yang menyesatkan akibat *taqlid* buta. Sikap serampangan mengikuti pendapat orang lain tanpa argumentasi yang kuat, yang sangat dikecamnya. Bagi al-Ghazali seseorang yang melakukan *taqlid* buta bukanlah orang yang tepat untuk dijadikan teman karena sikap itu akan menutup peluang kebenaran yang seharusnya muncul dari sikap kritis dan argumentasi mendalam (Al-Ghazali, 1928, pp. 17-100).

Al-Ghazali hidup pada masa di mana berkembang empat aliran pemikiran, yakni kalam, filsafat, bathiniyah, dan sufisme. Al-Ghazali mendalami semua aliran tersebut dan memiliki kecenderungan pola pikir rasional pada masa mendalami kalam dan filsafat kemudian berubah pada kecenderungan mistis setelah mengkritiknya, ia lalu berkhidmat pada pemikiran tasawuf sebagai pemikiran paripurnanya.

Pada masa awal sejarah pemikirannya, al-Ghazali mempelajari ilmu kalam dan logika (*al-'ulum al-'aqliyah*) kepada gurunya al-Juwaini seorang teolog bermadzhab Asy'ariyah. Dalam bimbingan gurunya tersebut al-Ghazali mengadopsi prinsip-prinsip utama teologi Asy'ariyah, seperti prinsip-prinsip keesaan Tuhan (*tawhid*), realitas sifat-sifat ilahi yang harus dibedakan dari esensi (*dzat*) tuhan, keyakinan pada kekekalan al-Qur'an dan diterimanya gambaran antropomorfis mengenai Tuhan, dan topik-topik khas teologi Asy'ariyah lainnya yang juga diyakini al-Ghazali sampai akhir hayatnya (Companini, 2003, p. 321).

Dalam perkembangan selanjutnya al-Ghazali memandang bahwa bahaya yang dikandung ilmu kalam lebih besar dibanding manfaatnya. Bagi al-Ghazali kalangan ahli kalam menggunakan premis-premis yang rumit dan menyesatkan ketimbang menerangkan persoalan-persoalan kalam secara jelas (Al-Ghazali, 1928, p. 15). Setelah mendalami ilmu kalam, secara ekstrem al-Ghazali berkesimpulan bahwa ilmu kalam tidak mampu mengantarkan seseorang kepada pengetahuan terhadap Allah secara hakiki. Sikap keras dalam menggali kebenaran hakiki sebagai basis penalaran al-Ghazali akhirnya membuat ia meninggalkan ilmu ini meski sebenarnya ia masih terus mengamati ilmu kalam dalam perjalanan transformasi pemikirannya.

Pencarian al-Ghazali kemudian berlabuh pada filsafat setelah tidak menemukan kepuasan pada kalam dan logika. Dalam waktu kurang lebih dua tahun, al-Ghazali telah mampu menguasai berbagai persoalan filsafat. Meski al-Ghazali menemukan keleluasaan rasio dalam mempelajari filsafat, ia justru berkesimpulan bahwa pemikiran para filsuf membahayakan aqidah. Kemampuan al-Ghazali dalam mempelajari dan mengasimilasikan filsafat secara mendalam dengan kekuatan struktur dan teoritisnya membuat ia dianggap sebagai seorang filsuf. Filsafat rupanya memberi impresi (kesan) mendalam dalam transformasi pemikirannya. Ini terlihat dari rasionalitas filsafat yang terus terbawa dan secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran tasawuf sebagai pilihan akhirnya kelak.

Al-Ghazali melahirkan karya berjudul *Maqasid al-Falasifah* untuk menerangkan tujuan filsafat, kemudian ia menulis *Tahafut al-Falasifah* untuk menyerang filsafat yang menurutnya membawa pada kekufuran karena pandangan pada tiga hal, pertama tentang keabadian alam, kedua tentang pandangan bahwa tuhan tidak mengetahui hal-hal partikular (*juz'iyat*), dan ketiga keyakinan pada kebangkitan jasmani (*ma'ad*). Bagi al-Ghazali para filsuf dari berbagai aliran seperti kaum materialis (*al-Dahr*), naturalis (*al-Thabi'i*), dan ketuhanan (*al-Ilahi*) semuanya kufur dan menyimpang dari kebenaran karena argumentasi yang digunakan berdasar pada asumsi saja, seandainya pun logis dan tidak bertentangan dengan agama seperti dalam matematika dan logika mereka dapat terjerumus pada kesombongan (Nasution, 2001, pp. 80–81). Al-Ghazali berusaha menunjukkan kontradiksi-kontradiksi dalam filsafat dan menunjukkan bahwa para filsuf tidak dapat membuktikan, dari sudut pandang teoritis, kebenaran-kebenaran agama. Al-Ghazali menganggap pemikiran filsafat secara dogmatis juga sama berbahayanya sebagaimana aliran Ismailiyah ataupun Bathiniyah yang juga ia pelajari.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini, seluruhnya berdasar atas hasil analisis pustaka (*library research*) dengan melacak berbagai literatur tentang pemikiran al-Ghazali. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan sosio-historis (*socio-historical approach*) Karl Jaspers yang meliputi *man, time, and place*. Metode pemikiran Karl Jaspers memandang bahwa suatu peristiwa (*event*) atau kejadian sejarah harus ditentukan oleh *man, time, and place* sebagaimana tertuang dalam bukunya *Study of History*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam studi tokoh pengkajian harus memfokuskan kepada person yang mempunyai pemikiran, kemudian waktu ataupun masa di mana pemikiran itu berkembang, dan kondisi sosial masyarakat pada masa pemikiran itu berlangsung. Dalam konteks ini, sejarah pemikiran al-Ghazali tidak lepas dari latar belakang situasi sosial dan perkembangan intelektualitasnya (Karim, 2005, p. 63).

Data primer merupakan data-data yang berkaitan langsung dengan karya al-Ghazali di bidang filsafat dan tasawuf, kemudian diuraikan dengan memfokuskan studi transformasi pemikiran sebagai bentuk proses filterisasi pemikiran yang lebih utuh tentang pemikiran al-Ghazali. Adapun data sekunder adalah data pendukung dan pelengkap yang berkaitan erat dengan pemikiran al-Ghazali seperti yang sudah disebut di atas. Untuk kepentingan analisis data digunakan berbagai metode analisa data seperti metode deskripsi dan metode analisis. Metode deskripsi adalah sebuah upaya menjabarkan dengan pola representatif realitas atas objek yang sedang diteliti, sehingga diperoleh sebuah gambaran yang utuh tentang realitas tersebut (Nawawi, 1985, p. 63). Selain itu, deskripsi adalah upaya menjabarkan dengan pola-pola menggambarkan dan merumuskan ide-ide pokok dalam setiap realitas yang dapat ditangkap sebagai sebuah objek ontologis dari sebuah penelitian (Hadi, 1987, p. 12).

Analisis adalah proses mengumpulkan dan menguraikan serta membandingkan suatu istilah dan ungkapan dari fenomena objek yang terdapat dalam sebuah fakta dan realitas, apakah itu sebuah pemikiran maupun ungkapan afiksi tentang suatu hal, sehingga akhir dari sebuah proses ini, adalah kesimpulan dalam konsep induksi maupun deduksi (Moleong, 2005, p. 267). Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan *content analysis*. Teknis analisis isi sebagaimana sebuah proses penelitian kepustakaan dengan pola dan pendekatan, yaitu analisis pensifatan *attribution analysis*, yakni dengan melacak sebuah karakter dan identifikasi sebuah objek penelitian dalam pemikiran seorang tokoh. Selanjutnya, analisis pernyataan *sign vehicle analysis*, yaitu dengan melacak sebuah ungkapan yang dapat diberi label dan karakter khusus dalam sebuah uraian dan analisis istilah dan konsep pemikiran tentang sesuatu.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Kecenderungan pemikiran rasional al-Ghazali

Pada abad ke-11, para teolog sunni telah menyadari bahwa mereka tidak dapat mempertahankan posisi mereka dalam beradu argumen menyerang para filsuf. Sekitar tahun 1090 Masehi, seorang teolog muda yang cemerlang, al-Ghazali berhasil menguasai argumentasi yang dikembangkan dalam filsafat neoplatonisme Arab. Ini dicapainya dengan membaca dan mempelajari sendiri naskah-naskah mereka tanpa bantuan seorang gurupun. Ia kemudian menulis sebuah uraian yang sangat jelas dan obyektif mengenai pandangan-pandangan mereka. Setelah itu, ia menyusun sebuah sanggahan yang sangat mengena atas pandangan-pandangan tersebut. Setelah al-Ghazali, logika Aristotelian diterima oleh para teolog yang lebih rasional sebagai salah satu perlengkapan metodologi mereka, tetapi ilmu pengetahuan Yunani berkurang dan tak banyak dikembangkan (Watt, 1995, pp. 60–61).

Menurut al-Ghazali, lapangan filsafat ada enam, yaitu matematika, logika, fisika, politik, etika, dan metafisika. Akan tetapi, al-Ghazali berpendapat bahwa kaitannya dengan ilmu agama masih erat meskipun ada sebagian dari filsafat yang bertentangan dengan agama, sehingga al-Ghazali memfilter mana yang baik dan mana yang buruk melalui kajian tasawuf (Nasution, 2001, pp. 80–81).

Setelah lama berkecimpung dalam filsafat, akhirnya al-Ghazali sampai pada puncak titik kejenuhan dan akhirnya ia menyangkal para filsuf meliputi tiga kelompok yaitu materialis (*dahriyyûn*), naturalis (*tabî'iyûn*), dan theis (*ilâhiyyûn*). Golongan materialis (*dahriyyûn*) adalah ateis-ateis yang menyangkal adanya Tuhan, meyakini kekekalan alam dan terciptanya alam dengan sendirinya. Golongan naturalis (*tabî'iyûn*) mereka yang tahu akan terciptanya alam semesta beserta isinya, namun mereka tetap menyangkal terhadap kekuasaan Allah dan adanya hari akhir seperti surga, neraka, dan sebagainya, sehingga al-Ghazali memandang mereka pun tidak religius. Sedangkan yang terakhir golongan theis (*ilâhiyyûn*) mereka adalah filsuf-filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Meski golongan ini menyangkal golongan materialis dan naturalis, namun menurut al-Ghazali golongan ini masih tetap menyimpan sisa kekafiran dan faham *bid'ah*. Kemudian al-Ghazali mengkritik tajam terhadap filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan al-Farabi yang dianggap penerus Aristoteles ke dunia Islam (Nasution, 2001, p. 82).

### 2. Karya-karya rasional pemikiran al-Ghazali

Al-Ghazali menuangkan pemikirannya dalam *Tahafut al-Falasifah* bahwa serangan al-Ghazali ditujukan pada ajaran-ajaran metafisik dan kosmologis yang dirumuskan para filsuf yang dianggap menyimpang dari keyakinan agamanya

(Masduki, 2005, pp. 34–35). Untuk lebih jelasnya, saya paparkan karya-karya al-Ghazali dari berbagai disiplin keilmuan di bawah ini.

Corak pemikiran rasional al-Ghazali dapat ditelusuri dari beberapa karyanya yang spektakuler tentang filsafat. Dari berbagai karya itu, lebih spesifik dapat dikategorisasikan ke dalam beberapa segmen, yaitu bidang filsafat dan kalam (*theology*), *maqasid al-falasifah* (tujuan para filsuf), *tahafut al-falasifah* (kerancuan para filsuf), *isbat al-nazar* (pemantapan logika), *maqahid al-falasifah* (teologi filsafat), *al-ma'rifah al-'aqliyyah* (ilmu rasional), dan *mi'yar al-'ilm* (Badawi, n.d., pp. 22–23). Masduki (2005, p. 31), kesemua maha karya rasional al-Ghazali ini merupakan hasil pencarian jati diri ilmu pengetahuannya, sehingga dari karya ini banyak melahirkan prisma pemikiran yang secara *on going process* pencariannya mulai mendapatkan titik temu, yaitu antara filsafat dan tasawuf yang dikenal dengan tasawuf rasional.

Corak pemikiran rasional al-Ghazali pertama kali berangkat dari minat terhadap. Pertama, metafisika dengan mengkaji karya-karya filsuf Muslim seperti Ibnu Sina. Kecenderungan rasional pemikiran al-Ghazali dapat dilihat di dalam karya monumentalnya, yaitu *al-Munqidz min al-Dhalal*, dengan berargumen tentang metafisika ini bahwa terdapat kekeliruan besar bahwa para filsuf melanggar syarat-syarat dalam ilmu logika yang mereka buat sendiri. Artinya dengan pengalamannya di dunia metafisis, al-Ghazali kurang puas dengan kajian filsafat untuk menggali kebenaran, sehingga menurutnya perlu ada ilmu-ilmu penunjang selain metafisik. Para filsuf Barat menyebutkan dengan istilah *skeptisisme*, yaitu ragu-ragu dan sanksi dalam segala hal, termasuk soal teologi dan ketuhanan (Masduki, 2005, p. 23).

Al-Ghazali kemudian berargumen dalam *al-Munqidz min al-Dhalal* tentang filsuf (para pemikir rasionalis) dengan mengkategorikan tiga kelompok filsuf rasional. Pertama, filsuf materialis (*dhariyyun*), kelompok ini menyangkal adanya Tuhan dengan mengatakan bahwa kosmos ini ada dengan sendirinya tanpa perantara. Dari sinilah al-Ghazali menganggap rancu tentang pemikiran filsuf rasional ini, sehingga, ia menyangkalnya dengan karya *tahaffut al-falasifah*-nya. Kedua, kelompok naturalis (*thabi'iyun*) dengan mengatakan bahwa mereka melakukan berbagai riset tentang kejadian alam semesta yang pada akhirnya mereka banyak menyaksikan kekuasaan dan membenarkan bahwa Tuhan yang menciptakan alam jagad raya ini. Akan tetapi, al-Ghazali menyayangkan kelompok ini karena tidak mempercayai Allah dan Rasul-Nya, dan tidak percaya hari akhir atau *yaum al-ba'ts* (hari kebangkitan). Ketiga, kelompok rasionalis Ketuhanan (*Ilahiyun*) yang kebanyakan dari filsuf Yunani seperti Socrates, Plato dan Aristoteles (Masduki, 2005, p. 63).

Imam Al-Ghazali dalam kerangka epistemologinya dengan meneliti kerja para filsuf dengan metode rasional, tentunya dengan menggunakan rasionalitas akal untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan, terutama dalam hal pemikiran sufisme dan filsafat Islam (Nasution, 2001, p. 83). Segala ilmu pengetahuan, menurut al-Ghazali dapat ditangkap dengan panca indera, logika, dan dapat dijangkau dengan rasionalitas, tetapi persoalan mistisme, metafisika Ketuhanan tidak dapat dicapai dengan panca indera, sehingga dari sinilah sulitnya menggunakan rasa (*dzauq*) dalam kajian tasawuf.

Secara transformatif, al-Ghazali menekuni bidang filsafat secara otodidak sampai menghasilkan beberapa karya yang mengangkatnya sebagai seorang filsuf terkenal. Tentunya, seorang filsuf Muslim juga mempunyai latar belakang dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Corak pemikiran Imam al-Ghazali tidak jauh dari pengaruh filsafat Islam di dunia Islam timur. Misalnya, Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina. Mereka semua mempunyai kerangka pemikiran filsafat, metafisika, dan moral bahkan Ibn Sina juga mengkaji tasawuf dalam epistemologi pemikirannya. Menurut Ibn Sina, tasawuf tidak dimulai dari perilaku zuhud, suluk, dan hal-hal yang biasa dilakukan oleh para kaum sufi, melainkan tasawuf menurutnya harus berangkat dari akal yang dibantu oleh hati (*dzauq*), sehinggaimbang antara *ma'rifah* dengan keinginan rasional (Nasution, 2001, p. 77).

Terkait dengan epistemologi pemikiran al-Ghazali, ia dalam kitabnya *al-Munqidh min al-Dhalal* ingin mencari kebenaran yang sejati artinya yang benar-benar diyakini kebenarannya. Artinya, tidak sepenuhnya akal dapat menyelesaikan persoalan, tetapi akal juga berguna dalam proses mencapai kebenaran hakiki. Akan tetapi di waktu hari, pemikiran al-Ghazali mengalami kegoncangan (turbulensi) karena melihat bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, ternyata menghasilkan pandangan-pandangan yang bertentangan, yang sulit diselesaikan dengan akal, sehingga al-Ghazali melakukan refleksi pemikiran melalui *al-'Ilm al-yaqin* melalui hati (*dzauq*) (Nasution, 2001, p. 87).

Perlu diketahui bahwa al-Ghazali pada awalnya tidak meninggalkan filsafat, ia juga mengatakan bahwa ia tidak lepas dalam kebiasaan bertasawufnya dengan tidak meninggalkan enam lapangan dalam filsafat yaitu matematika, fisika, logika, politik, etika, dan metafisika. Keenam tersebut adalah master metodologi dalam pemikiran rasional-sufistik al-Ghazali, sehingga melahirkan pemikiran yang khas, karena ia mampu memadukan antara filsafat dan tasawuf secara proporsional (Nasution, 2001, p. 87).

Akan tetapi, metode rasional para filsuf tidak bisa dipercaya untuk memberikan suatu pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat sesuatu di

bidang metafisika (*ilahiyyat*) dan sebagian dari bidang fisika (*thabi'iyat*) yang berkenaan dengan akidah Islam. Meskipun demikian, al-Ghazali tetap memberikan kepercayaan terhadap kesahihan filsafat-filsafat di bidang lain, seperti logika dan matematika (Nasution, 2001, pp. 80–83). Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa ada pemikiran tentang filsafat metafisika yang menurut al-Ghazali sangat berlawanan dengan Islam, dan karenanya para filsuf dinyatakan kafir.

### 3. Kecenderungan pemikiran sufistik

Dalam penelitian ini perlu ada semacam kategorisasi pemikiran al-Ghazali yang bercorak rasional dapat dilihat dari beberapa karya tersebut. Termasuk ketika dalam kegelisahan akademiknya, ia terus mengkaji dalam menemukan kebenaran sejati melalui pemikiran tasawuf dengan mencari jalan sufi. Selain sebagai seorang filsuf dan intelektual muslim di zamannya, ia juga dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Hal ini terbukti dari banyaknya buku atau manuskrip yang ditulis, yang meliputi berbagai segmen ilmu pengetahuan, yaitu: filsafat, kalam, hukum Islam (*fiqh*), akhlak dan adab kesopanan, dan autobiografi. Karyanya sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab, akan tetapi ada juga yang ditulis dengan menggunakan bahasa Parsi (Poerwantana & Ahmadi, 1994, p. 167).

Beberapa tahun kemudian, dia berhenti dari kehidupan di dunia universitas dan hidup keduniaan, lalu mencari kehidupan zuhud. Saat ini merupakan masa transformasi mistis bagi al-Ghazali. Kemudian, dia mulai tugasnya lagi sebagai pengajar, namun kemudian ditinggalkan lagi. Sebuah kehidupan menyendiri, yang dikonsentrasikan pada kontemplasi dan menulis dia lakukan, yang menghasilkan beberapa karya yang monumental. Karya Ghazali yang utama pada bidang agama, filsafat, dan sufi. Nah, dari beberapa karya al-Ghazali kemudian lebih banyak difokuskan pada kajian-kajian teologi, tauhid dan tasawuf dan akhlak (Masduki, 2005, p. 32).

Dalam bidang tasawuf (mistisme), al-Ghazali lebih pada membersihkan pendekatan sufi yang berlebihan dan memantapkan otoritas agama yang ortodoks. Namun, dia tetap menekankan pentingnya keaslian sufisme, yang dia pelihara adalah jalan untuk menuju kebenaran hakiki. Tanggapan para sarjana Barat tentang al-Ghazali banyak yang memberi apresiasi yang tinggi seperti W. Montgomery Watt, Philip K. Hitti, termasuk di kalangan Muslim seperti Muhammad Al-Bahi, Luthfi Jum'ah, Abu al-Hasan al-Nadwi dan masih banyak para sarjana Barat dan sarjana Muslim lainnya. Pada intinya al-Ghazali mengalami transformasi yang luar biasa dan proses yang kuat (Masduki, 2005, pp. 16–17).

Pengaruh Ghazali sangat dalam dan lama. Dia adalah salah satu dari ahli agama Islam yang terbesar. Doktrin teologinya menembus Eropa, mempengaruhi

baik Yahudi maupun Kristiani dan beberapa argumentasinya tampaknya telah digunakan oleh Thomas Aquinas untuk memantapkan otoritas agama Kristen yang ortodoks di Barat. Begitu kuatnya argumentasi dia dalam keberpihakannya terhadap agama, sehingga dia dituduh sebagai penyebab kemunduran filsafat, dan di kalangan Muslin Spanyol, Ibn Rushd (Averros) menulis bantahan terhadap karyanya *Tuhafut al-Falasifa*.

Corak pemikiran tasawuf al-Ghazali tidak lepas dari kajian *Iradat* Tuhan bahwa Allah adalah Sang Maha *Iradah* (berkehendak) dalam setiap kejadian apapun di muka bumi ini. Mengenai kejadian alam dan dunia, al-Ghazali berpendapat bahwa dunia itu berasal dari *iradat* (kehendak) Tuhan semata-mata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya. *Iradat* Tuhan itulah yang diartikan penciptaan. *Iradat* itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan *zarrah-zarrah* (atom-atom) yang masih abstrak. Penyesuaian antara *zarrah-zarrah* yang abstrak dengan undang-undang itulah yang merupakan dunia dan kebiasaannya yang kita lihat ini.

Tentunya, tidak serta merta al-Ghazali langsung berubah menjadi seorang sufi, karna ia tetap mengalami kegelisahan teologis, sehingga menjadi sangat sufi. Paling tidak, dapat dilihat dari corak-corak pemikiran rasional dan sufistiknya ini dari karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Terdapat dua puluh pernyataan tentang transformasi pemikiran dari rasional ke sufistik al-Ghazali. Pertama, membatalkan pendapat filsuf rasional yang mengatakan bahwa alam ini *azali*. Kedua, membatalkan pendapat yang mengatakan bahwa akal ini adalah kekal. Ketiga, mempertegas bahwa Allah adalah pencipta alam semesta ini. Keempat, Allah ada Maha Pencipta, sedangkan kelompok rasionalis, masih ada kecenderungan lemah imannya. Kelima, memperjelas bahwa mustahil ada dualisme Tuhan. Keenam, memperjelas bahwa Allah mempunyai sifat *asma' alhusna*. Ketujuh, mempertegas bahwa Allah terbagi ke dalam *al-jins* dan *al-fashl*. Kedelapan, memperjelas bahwa Allah mempunyai *mahiyah* (hakikat). Kesembilan, memperjelas bahwa Allah Maha Mengetahui. Kesepuluh, mempertegas bahwa Allah Maha Kekal. Kesebelas, bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya. Keduabelas, menegaskan kelemahan pendapat para filsuf rasional dalam membuktikan bahwa Allah hanya mengetahui Dzat-Nya. Ketigabelas, mempertegas dengan membatalkan pendapat kaum rasionalis bahwa Allah tidak mengetahui *juz'iyat*. Keempatbelas, menyangkal bahwa planet adalah ciptaan Allah, bukan hewan yang bergerak semauanya (dalam pernyataan kaum rasionalis). Kelimabelas, membantah dan membuang paradigma tentang apa yang kelompok rasionalis sebut tentang tujuan penggerak dari planet-planet. Keenambelas, membatalkan pendapat kaum rasionalis bahwa planet-planet mengetahui semua yang *juz'iyat*, pada tidak. Ketujuhbelas, menolak pendapat

bahwa mustahil terjadinya sesuatu di luar hukum alam. Kedelapanbelas, memperjelas pendapat kaum rasionalis, bahwa roh manusia adalah *jauhar* (substansi) yang berdiri sendiri tidak mempunyai tubuh. Kesembilanbelas, mempertegas pendapat yang menyatakan tentang mustahilnya *fana* (lenyap) jiwa manusia. Dan, keduapuluh menolak pendapat yang menyatakan bahwa tubuh tidak akan dibangkitkan dan yang akan menerima kesenangan dalam surga dan kepedihan dalam neraka hanya roh (Al-Ghazali, 1928, pp. 86–88).

Aristoteles telah menyanggah pemikiran filsuf sebelumnya (materialis dan naturalis), namun ia sendiri tidak dapat membebaskan diri dari sia-sia kekafiran dan keherodoksian. Oleh karena itu, ia sendiri termasuk orang kafir dan begitu juga al-Farabi dan Ibnu Sina yang menyebarkan pemikiran ini di dunia Islam. Dalam bidang Ketuhanan, al-Ghazali memandang para filsuf sebagai *ahl al-bid'at* dan *kafir*. Kesalahan para filsuf tersebut diterangkan oleh al-Ghazali, kemudian al-Ghazali menjelaskan lagi, dari 20 masalah tersebut.

Para filsuf Muslim di kala itu mengatakan bahwa alam ini *qadim*. Sebab *qadimnya* Tuhan atas alam sama halnya dengan *qadimnya illat* atas *ma'lulnya* (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. Alasan dari para filsuf itu adalah tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang *qadim* (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang *qadim* itu sudah ada, sedangkan alam belum ada.

Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, bila alam itu dikatakan *qadim* (tidak mempunyai permulaan atau tidak pernah ada) maka mustahil dapat dibayangkan bahwa alam itu diciptakan oleh Tuhan. Jadi, paham *qadimnya* alam membawa pada kesimpulan bahwa alam itu ada dengan sendirinya. Tidak diciptakan Tuhan dan ini berarti bertentangan dengan ajaran al-Qur'an yang jelas menyatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan segenap alam (langit, bumi, dan segala isinya). Bagi al-Ghazali, alam haruslah tidak *qadim* dan ini berarti pada awalnya Tuhan ada, sedangkan alam tidak ada, kemudian Tuhan menciptakan alam maka alam ada di samping adanya Tuhan (Supriyadi, 2009, pp. 29–30).

#### **4. Karya-karya sufistik pemikiran al-Ghazali**

Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh Al-Ghazali mempunyai beberapa karya seperti *Al-Basith* (Pembahasan Yang Dalam), *Al-Wasit* (Perantara), *Al-Wajiz* (Surat-surat Wasiat), *Khulashah al-Mukhtashar* (Intisari Ringkasan Karangan), *Al-Mustasyfa* (Pilihan), *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan), *Syifakhul Alil fi al-Qiyas wat Ta'lil* (Penyembuh Yang Baik dalam Kiyas dan Ta'lil), *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syariah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syariah). Dalam bidang tafsir *Ya'qut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil* (Metodologi Ta'wil di dalam Tafsir yang diturunkan), dan *Jawahir al-Quran*

(Rahasia Yang Terkandung Dalam al-Quran), dan *Al-Iqtisat fi al-I'tiqat* (Moderasi Dalam Akidah), *Al-Munqid min al-Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan), *Al-Maqasid fi al-Asna fi Ma'ani Asmaillah al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan), *Faiihoh al-Tafriqoh bailna al-Islam wa al-Zindihiyah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq), *Al-Qistas al-Mustaqim* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat), *Hujaj al-Haq* (Argumentasi yang Benar), *Al-Mustashiri* (Penjelasan-penjelasan), *Mufhasih al-Khilaf fi Ushul al-Din* (Memisah Perselisihan Dalam Ushuluddin), *Al-Muntaha fi Ilm al-Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi), *Al-Manzunbil 'ala Ghairi al-Ahlil* (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya), *Mahkum Nazhar* (Metodologika), *Al-Arbain fi Ushul al-Din* (40 Masalah Agama), *I'jam al-Awan 'an Ilm al-Kalam* (Menghalangi Orang Awam dari Ilmu Kalam), *Al-Qaoul al-Jamil fi al-Ra'du 'ala Man Gayana al-Injil* (Kata Yang Baik Untuk Orang-orang Yang Mengubah Injil), *Mi'yar al-Ilm* (Timbangan Ilmu), *Al-Ihtinshar* (Rahasia-rahasia Alam) (Masduki, 2005, p. 31).

Akan tetapi, setelah mengkaji beberapa literatur klasik, ia tetap masih belum menemukan corak pemikirannya, sehingga ia kemudian menulis di bidang Tasawuf (jalan pemikiran sufi yang cukup tersohor dan yang paling populer) seperti *Ihlya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), *Mizan al-Amal* (Timbangan Amal), *Kimia al-Sya'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (Relung-relung Cahaya), *Minhaj al-'Abidin* (Pedoman Beribadah), *Al-Dhurar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhiran), *Al-'Ain fi al-Wahdah* (Lembut-lembut dalam Kesatuan), *Akhlak al-Abrar wa al-Najat min Asrar* (Akhlak Yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan), *Al-Mabadi' wa al-Ghayah* (Permulaan dan Tujuan), *Bidayat al-Hidayah* (Permulaan Pencari Petunjuk), *Nasih al-Muluk* (Nasihat Untuk Para Raja), *Al-Ulum al-Laduniah* (Ilmu-ilmu Laduni), *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci), *Al-Ma'kaz* (Tempat Pengambilan), *Al-Amali* (Kemuliaan), dan lain sebagainya (Masduki, 2005, p. 32).

Dari semua karya orisinal yang ditulis oleh al-Ghazali terdapat buku-buku atau kitab serta manuskrip, yang ditujukan kepada orang awam dan orang khusus (*khawas*). Isinya pun berbeda. Karena apa yang diberikan kepada orang khusus tidak selamanya bisa diberikan kepada orang awam. Perbedaan semacam itu karena didasarkan pada perbedaan tingkat pola pikirnya. Orang awam membaca yang tersurat (*eksplisit*), sedangkan orang khusus membaca sesuatu yang tersirat (*implisit*) (Zainuddin, 1991, p. 18). Karena karya-karya al-Ghazali maka kesenjangan antara sufisme dan bidang-bidang agama lainnya, lebih spesifik akidah dan syariah menjadi semakin menciut. Bahkan al-Ghazali telah berhasil memberi tempat yang layak dan mapan kepada esoterisme Islam itu dalam keseluruhan faham keagamaan yang dianggap sah atau ortodoks (Madjid, 1994, p. 35).

## 5. Transformasi epistemologi pemikiran al-Ghazali dari kecenderungan rasional ke sufistik

Berbicara soal transformasi pemikiran al-Ghazali dari kecenderungan rasional ke sufistik tidak semudah dan serta merta al-Ghazali berganti karakter pemikiran, namun ia membutuhkan proses yang sangat panjang. Salah satu indikatornya pada 488 H. (1095 M.), al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (mulai dari hukum, teologi, filsafat) dan karya-karya lainnya yang dihasilkan banyak menimbulkan kerancuan dalam proses pemikirannya, sehingga al-Ghazali menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati (Nasution, 1999, p. 78).

Akhirnya ia meninggalkan kota Baghdad menuju kota Damaskus sekitar dua tahun di kota ini, al-Ghazali melakukan *'uzlah*, *riyadhah*, dan *mujahadah* kemudian ia pindah ke Baitul Maqdis dengan banyak berziarah dan berkhawat (Nasution, 1999, p. 79). Keadaan skeptis ini al-Ghazali berlangsung selama 10 tahun mulai keliatan ada perubahan dari filosofis ke sufistik. Akan tetapi, proses ini penuh pergulatan dan *ijtihad* yang sangat kuat untuk menjadi seorang rohaniawan, harus melewati kerilil-kerikil yang terkadang menghantui pemikirannya al-Ghazali sendiri.

Dalam periode panjang uzlahnya, dalam diri al-Ghazali terjadi transformasi pada minat spekulatifnya, dan bahkan pandangan hidupnya. Ia tidak tertarik lagi pada filsafat dan mencurahkan diri sepenuhnya pada tasawuf dan pembaharuan ajaran agama Islam ortodoks. Pada pasca krisis psikologis dan pelariannya pada tasawuf menghasilkan karya yang kelak menjadi *magnum opus* bagi Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, dan ringkasannya lengkap karya fundamental tersebut *Kitab Al-Arb'in fi Ushul Al-Din* di samping ringkasannya yang berbahasa Persia *Kimiya' As-Sa'adah* (Companini, 2003, pp. 237–238).

Jika ingin memahami bagaimana corak pemikiran seorang al-Ghazali, hal pertama yang harus dilakukan adalah kita harus memahami berbagai aliran pemikiran yang berkembang ketika al-Ghazali hidup, serta pergumulan dan dialektika al-Ghazali dengan berbagai aliran pemikiran tersebut.

Dengan memahami latar belakang pemikiran intelektualitas pada masanya, al-Ghazali sampai pada sebuah kesimpulan bahwa masa ketika al-Ghazali hidup merupakan masa yang secara global telah mengalami kemunduran intelektual dan rusaknya moral bangsa yang parah dan akut. Untuk mengantisipasi dampak dari persoalan yang telah didedahkan di atas kemudian Al-Ghazali mencari kekuatan baru positif sebagai tameng. Namun usaha yang dilakukan hanyalah sebuah kesia-siaan saja. Karena para “dokter” yang seharusnya menjadi penyembuh orang sakit, telah terserang wabah penyakit tersebut. Pada akhirnya, al-Ghazali berhasil

membina kembali filsafat lewat kebebasan intelektualnya, sebagaimana keberhasilannya dalam aspek keilmuan yang lain, yaitu dalam bidang tasawuf dan ilmu-ilmu agama lainnya (Zaqzuq, 1987, p. 1).

Sebelum al-Ghazali dilahirkan, pada waktu itu telah berkembang beberapa aliran pemikiran yang saling melengkapi dinamika khazanah pemikiran intelektual Islam. Aliran itu terpetakan menjadi empat golongan. Kesemuanya itu ditengarai telah memberi warna dan corak pemikiran yang khas yang melekat pada al-Ghazali. Keempat golongan itu adalah Teolog (*Mutakallimun*), *Bathiniyah*, Filosofis dan Sufistik. Al-Ghazali menamakan mereka dengan para *pencari kebenaran*, yaitu:

- a. Ahli kalam, teolog (*Mutakallimun*) adalah mereka yang mengklaim diri sebagai orang-orang yang memiliki penilaian dan penalaran independen.
- b. Kaum batiniyah yang mengklaim diri sebagai pemilik tunggal *At-Ta'lim* (perintah otoritatif) dan pewaris istimewa pengetahuan dari imam *ma'sum* (bebas dari dosa).
- c. Para filsuf yang mengklaim diri sebagai ahli logika dan pembuktian apodeiktik.
- d. Kaum sufi yang mengklaim diri sebagai ahli *musyahadah* dan *mukhasyafah* (Al-Ghazali, 1928, p. 23).

Terdapat empat hal krusial tentang momen-momen filsafat rasional imam al-Ghazali. Pertama, momen-momen dalam mempelajari filsafat epistemologi (*epistemological philosophy*), yaitu pada intinya al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sejati dengan epistemologinya yang terkenal dengan *al-'Ilm al-yaqin*. Dari mumen rasional epistemologis ini, al-Ghazali mempunyai kerangka epistemologi rasional dalam mencari sebuah kebenaran, dengan cara keyakinan dan rasionalitas akal, sehingga akal bagi al-Ghazali dalam momen ini sangat mendominasi. Kedua, momen ketika al-Ghazali mempelajari filsafat metafisika, yaitu tentang metafisika ketuhanan dengan mengkritik neopatonisme dan termasuk Aristotelianisme, yang pada intinya al-Ghazali sangat banyak mengkritisi kekeliruan para filsuf. Menurutnya, terdapat 20 persoalan yang sangat urgen. Terdapat 16 persoalan dalam bidang metafisika dan 4 persoalan dalam bidang fisika.

Pada titik 17 persoalan tersebut, mereka dianggap *bid'ah*, sedangkan yang ketiga dari 20 persoalan itu dinyatakan kafir oleh al-Ghazali, karena sangat berlawanan dengan rasionalitas dan keyakinan orang muslim. Imam al-Ghazali dalam momen rasional ini, ia masih masuk kategori momen rasional, karena begitu kritis dengan para filsuf-filsuf Barat seperti Aristoteles, Plato, dan seterusnya. Keempat, adalah momen ketika al-Ghazali mempelajari dan mendalami filsafat moral (*moral etic*), yaitu persoalan akhlak dan tasawuf sebagaimana yang ditulis dalam kitabnya *Mizanul 'Amal* bahwa moral (*akhlak*) menjadi prioritas pemikiran al-Ghazali. Momen rasional filsafat al-Ghazali ini kemudian bertumpu pada empat

hal krusial dalam epistemologi rasionalnya, yaitu yang menjadi inti hakikat manusia seperti *qalb, ruh, nafs, dan 'aql* (Nasution, 2001, pp. 82–89).

Inilah corak dan momen-momen rasional filosofis Imam al-Ghazali semasa hidupnya yang banyak bergelut di bidang ini. Mengenai filsafat moral (etika) al-Ghazali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin, al-Munqidz mi al-Dhalal, Minhaj al-'Abidin, Misykat al-Anwar, ar-Risalah al-Ladunniyah, Bidayah al-Hidayah, al-Adab fi al-Din, Kitab al-Walad, Kitab al-Arba'in, Mukasyafat al-Qulub, al-Madzlum Bihi 'Ala Ghair Ahlihi, al-Maqashid al-Asna Fi Syarh Asma'illah al-Husna* (Masduki, 2005, p. 32). Proses transformasi pemikiran al-Ghazali ini dapat dilihat dari momen-momen rasional yang keempat, yaitu ketika ia mendalami filsafat moral (*moral etic*) dalam ilmu akhlak (*moral*) dan tasawuf (*sufism*) yang bertumpu pada empat hal krusial dalam epistemologi rasionalnya yang dikolaborasikan melalui hati, jiwa, dan akal rasional. Artinya dari momen-momen ini kemudian al-Ghazali mulai mengurangi rasa kecenderungan rasionalnya menjadi sufi, tetapi tetap rasional (Masduki, 2005, p. 89).

Bagaimana akhirnya dalam proses transformasi rasional ke sufistik al-Ghazali? Dari sini hasil penulurusan penulis bahwa ternyata al-Ghazali adalah seorang filsuf dan juga sufi, sehingga dalam kerangka epistemologi keilmuannya secara umum dapat digambarkan yaitu al-Ghazali berusaha mengkombinasikan antara filsafat dan tasawuf di dunia pemikiran. Akhirnya, pemikirannya dikenal dengan tasawuf-rasional. Dengan kata lain, epistemologi tasawuf al-Ghazali dapat dikatakan sebagai filsafat moral (etika) al-Ghazali, sehingga menjadi sebuah bangunan epistemologi pemikirannya yang sangat kuat dalam filsafatnya yang juga cenderung sufi.

Selain momen-momen rasional ini, masih dalam konteks filsafat moral (etika), al-Ghazali mempunyai tujuan yang sangat kuat, yaitu agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, pemaaf, dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, jujur, sabar, ikhlas dan sebagainya dalam mendapat kecerdasan *ilahiyyah*. Sebagaimana dalam prinsip Islam, bahwa al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang paling berkuasa dan maha *iradah* dan sama sekali pemikiran rasional al-Ghazali selalu dipakai dalam pola tasawufnya.

Paling tidak, tasawuf menjadi lahan epistemologi bagi al-Ghazali, meskipun semua ilmu menurut al-Ghazali adalah baik, selama tidak bertentangan dengan akal dan agama atau syariah. Syariah bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri terpisah dari akal, sebagaimana tercermin dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang merupakan barometer harmonis antara *fiqh, tasawuf* dan ilmu kalam (*theology*) sebagai perangkat untuk memperkuat bangunan keilmuan dan keyakinan.

Setelah melalui proses yang panjang tentang pencariannya, baik melalui tafakkur, tadzakkur, dan juga kemudian memilih jalan sufi. Indikasi al-Ghazali dapat dilihat dari ketika ia merasakan lelah dan tidak puas dengan tiga aliran yang dideskripsikan di atas (teolog, bathiniyah, dan filosofis), maka al-Ghazali akhirnya beralih haluan pada golongan tasawuf atau kelompok pemikir yang bersifat rohaniyah. Landasan awal ia masuk dalam sekte ini adalah adanya sebuah harapan bahwa ia akan menemukan kebenaran sejati yang selama ini dicari dalam dunia realitas ini.

Beberapa ilmuan Barat seperti W. Mongomarry Watt termasuk Alexander Triger dalam tulisannya yang berjudul *Monism and Monotheism in al-Ghazzali's Mishkat al-anwar* bahwa al-Ghazali mengalami dilematik pemikiran antara filsafat dan tasawuf, sehingga proses ini mengantarkan al-Ghazali pada puncak intelektualnya. Menurut Alexander mengenai transformasi pemikiran al-Ghazali ini sebagaimana dijelaskan dalam tulisannya di bawah ini:

*Before the emergence of wisdom ('philosophy', hikmah) through the Seven [Sages] called the Pillars of Wisdom (asatin al-hikmah) ... and the [further] refinement of philosophy (falsafa) at the hands of their followers, Ancient Greeks (qudama al-yūnaiyyin) followed a doctrine similar to that of the Indians (maqalat al-Hind). Some of them maintained that all things are one ... others ascribed real existence to the First Cause alone (kana yara al-wujud al-haqiqi lilla al-ula faqat)... This is the opinion of the sophoi [al-Sufiyya, with a sin!], wise men (hukama), for in Greek soph[ia] means wisdom and the philosopher is called pilasupa>>...When some people among the Muslims (fi'l-Islam qawm) began following a doctrine similar to theirs they were called by the same name, t since this term was not widely understood it was reinterpreted, on account of [their] reliance [on God] (li'l-tawakkul), to refer to the 'porch' (al-Suffa) and they [were considered] to be the 'people of the porch' at the time of the Prophet (Triger,tt:17).*

Pendapat Alexander dalam *Monism and Monotheism in al-Ghazzali's Mishkat al-anwar* Imam al-Gazzali ini, mengindikasikan bahwa pada akhirnya, meskipun dengan perjalanan yang panjang dalam transformasi pemikirannya, akhirnya perjuangan, dan kegigihan al-Ghazali membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, sifat kepasrahan (*tawakkal*) dan hidup sufi itulah yang kemudian memberikan warna baru dalam kehidupan al-Ghazali.

Al-Ghazali merasa bahwa pengetahuan ajaib telah dibukakan oleh Tuhan. Pengetahuan itu dianggapnya sebagai rahasia hakikat kebenaran yang dicarinya selama ini. Akhirnya al-Ghazali berkesimpulan bahwa orang-orang sufi (rohaniawan) itu benar-benar di atas jalan yang benar, berakhlak mulia, dan

mendapat pengetahuan yang tepat. Jalan terakhir inilah yang kemudian dipilih oleh al-Ghazali (Poerwantana & Ahmadi, 1994, pp. 168–169).

Istilah epistemologi Islam berasal dari bahasa Inggris yaitu *epistemology* yang berasal dari gabungan dua perkataan *episteme* berarti “pengetahuan” sedangkan *logos* berarti ilmu, sains, kajian, teori atau perbincangan tentangan pengetahuan (*knowledge*) (William L, 1980, p. 151). Dalam Islam, istilah *epistemology* dapat diartikan sebagai *nazariyyah al-ma`rifah* (Runes, 1982, p. 94).

Dalam hal ini al-Ghazali dalam beberapa karyanya seperti *Ihya' `Ulum al-Din*, *al-Munqidh Min al-Dalal*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'yar al-Ilm*, dan *al-Risalah al-Ladunniyah* sering menyebutkan tentang pengalaman dan pengembaraan intelektual dan spiritual al-Ghazali. Ia mengalami transformasi pemikiran dengan berpindah-pindah, baik dari kalam ke filsafat, dari filsafat ke sufi, sehingga al-Ghazali mencapai puncak dengan apa yang disebut dengan konsep *ma`rifah* atau *'ilm al-yaqin* (Al-Ghazali, 1928, pp. 13–14).

Dalam menulis filsafat kritisnya, al-Ghazali mulai dengan mengkritik metafisika rasional-emanatif pada masanya. Dalam *Tahafut Al-falasifah* yang berisi dua puluh penolakan, al-Ghazali menantang hampir semua doktrin Aristoteles dan Plotinus serta para filsuf Muslim pendukungnya semisal al-Farabi dan Ibnu Sina. Sistem pemikiran filsafat tersebut dengan jelas dapat dipahami dari autobiografinya *Al-Munqidz min Al-Dhalal*. Dalam karya ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa dia memulai dengan pembahasan tentang kelompok-kelompok pencari kebenaran. Al-Ghazali menemukan bahwa kelompok pencari kebenaran yang paling keliru adalah para filsuf yang bergelut dengan teologi dan metafisika. Oleh karena ketidakpuasan yang mendalam terhadap cara-cara memperoleh kebenaran tersebut, al-Ghazali akhirnya memilih cara-cara mistisisme (tasawuf) (Abdullah, 2002, pp. 39–40).

Dari latar belakang keluarga al-Ghazali yang cenderung sufistik, termasuk guru-gurunya yang menginspirasi al-Ghazali kembali pada jalan sufi. Beberapa guru sufi al-Ghazali adalah Yusuf an-Nassaj (w. 487 H.), Abul Ali al-Fadhl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi (w. 477 H.). Al-Ghazali juga banyak belajar dari hasil karya-karya sufi sebelumnya seperti Abu Thalib al-Makki, al-Harits al-Muhasibi, al-Junayd al-Baghdadi, al-Syibli dan al-Busthomi, sehingga pengetahuan al-Ghazali cukup mendalam tentang tasawuf (Jahya, 2009, p. 212).

Al-Ghazali selalu kritis dalam mendalami keilmuan dan pengembaraannya. Termasuk pengembaraan soal tasawuf, ia juga seletif dalam menjalankan ritual sufinya. Terutama konsep sufisme yang ada pada masanya, yaitu dengan menolak pahal *al-hulul* dari al-Hallaj dan al-ittihad dari al-Busthami melalui dalil-dalil rasionalnya. Dalam dunia sufisme kata al-Ghazali terdapat kebenaran dan ada juga yang dianggapnya bertentangan dan bahkan menyesatkan. Kritikan ini persis ketika

al-Ghazali mengkritik para filsuf yang dianggapnya terkadang bertentangan dan terkadang dapat diterima di rasio (Jahya, 2009, p. 212).

Dari proses inilah kemudian mulai berkembang dunia kaum *bathiniyah* yang diakhiri dengan masuknya al-Ghazali ke dalam dunia tasawuf atau jalan sufi. Hal ini yang kemudian menyebabkan adanya kesulitan untuk membaca dan memberi stigma yang khas pada pola pikir al-Ghazali, apakah ia seorang rasionalis (filsuf) atau seorang rohaniawan (sufi), sehingga penelitian ini menjadi harapan dalam upaya mencerahkan khazanah pemikiran Islam khususnya studi tokoh yang tersohor, yaitu al-Ghazali. Prinsip al-Ghazali mengingatkan pada perkataan Muhammad Abu Zahra, ia mengatakan bahwa sebenarnya al-Ghazali bukan pengikut Abu al-Hasan al-Asy 'Ari atau Abu Manshur al-Maturidi, tetapi dia seorang pemikiran bebas, yang pemikirannya tak terikat dengan aliran apa pun, karenanya dia banyak berbeda pendapat dengan kedua tokoh teolog tersebut, walaupun tetap sependapat dalam hal yang dianggap sebagai prinsip yang harus diikuti. Akan tetapi, transformasi pemikiran al-Ghazali ke jalan sufi ini, menurutnya sudah lebih mendekati kebenaran hakiki.

Ketidakpuasan al-Ghazali dalam mempelajari tasawuf, karena terbawa dengan rasionalitasnya yang tidak lepas dari ciri khas pemikirannya. Ketidakpuasannya terhadap argumen *kalam* merupakan pengakuan al-Ghazali tentang kelemahan akal (rasio) manusia. Pengakuannya ini sama dengan pengakuan seorang filsuf terkenal yaitu Immanule Kan (1724-1804 H.) yang dikenal dengan kiritikannya terhadap akal murni (*pure reason*) dengan melontarkan antinomisme, yaitu dua prinsip yang saling bertentanga (Jahya, 2009, p. 218). Dari sini juga al-Ghazali dibalik keraguannya, akhirnya menemukan keyakinan yang dikenal dengan konsep *'Ilm al-Yaqin* oleh al-Ghazali.

#### **D. Simpulan**

Abu Hamid al-Ghazali, pemikirannya sangat memberikan pencerahan dalam keilmuan Islam, terutama ia berhasil memadukan antara sufisme dengan filsafat. Akan tetapi, dibalik intelektualnya, ia lebih memilih jalan sufi sebagai pijakan kebenaran terakhir selama akhir hayatnya. Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang teolog sekaligus seorang pemikir Islam yang banyak menyumbangkan pikirannya sampai ke generasi sekarang. Imam al-Ghazali mengktitik para filsuf tentang tiga persoalan tentang kekeliruan para filsuf. Pertama, bahwa materi dapat merusak sedangkan jiwa tidak, karena materi adalah entitas material yang terpisah dan hanya jiwa yang abadi yang karena inilah esensi logos yang merupakan ruh. Kedua, menolak klaim bahwa pengetahuan yang khusus berubah jelas mungkin. Tuhan

tidak mungkin berubah. Ketiga, al-Ghazali mengatakan tidak ada satu kasus pun yang tidak abadi, mulai dari yang abadi.

Titik transformasi pemikirannya yang cenderung rasional diawali sejak usia 19-28 tahun. Al-Ghazali mengembara ke Naisyapur, di sinilah ia mempelajari hukum, teologi dan filsafat. Di bawah bimbingan al-Juwaini inilah al-Ghazali benar-benar menguasai fiqh, ushul fiqh, tafsir, teologi, logika, serta mendalami filsafat dengan analisis yang tajam, terutama kritiknya terhadap filsuf Yunani seperti Plato, Socrates, dan Aristoteles yang menganggap Ibn Sina, al-Farabi, dan al-Kindi sebagai pembawa filsafat ke dunia Islam. Tetapi, di sisi lain al-Ghazali lebih demokratis tidak menolak rasionalitas dalam ilmu-ilmu filsafat.

Setelah beberapa lama bergulat dalam pemikiran dan penghayatan keilmuannya yang bercorak filosofis, akhirnya pemikiran rasional al-Ghazali sedikit demi sedikit mulai memudar ketika pencariannya tentang kebenaran sejati belum memuaskan pemikirannya, bahkan terbawa sampai ia jatuh sakit. Singkat kata, melalui proses yang panjang, ia lebih cenderung memilih jalan sufi sebagai pijakan pemikiran terakhir. Namun, pengaruh filsafatnya masih tetap melekat, sehingga corak pemikiran al-Ghazali lebih dikenal *sufisme-filosofis* dan dikenal sebagai pemikir *sufi-sunni* seperti dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan karya-karya lainnya tidak jauh berbeda.

Pemikiran al-Ghazali tidak menghilangkan nilai-nilai rasional terutama dalam kajian tasawuf dengan berusaha mengimbangi antara rasionalitas dan spiritualitas. Ini yang menjadi ciri khas dan merupakan hasil penelitian ini bahwa cora pemikiran sufistik al-Ghazali masih tidak menghilangkan momen-momen rasionalitas hingga akhir hayatnya yang mampu mengimbangi antara rasionalitas (*al-ma'qūl*) dan irasionalitas (*wa al-lā ma'qūl*) dalam tradisi pemikirannya yang berkarakter dalam kahazanah pemikiran Islam (*al-Fikr al-Islāmī*).

### Daftar Rujukan

- Abdullah, A. (2002). *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. (1928). *al-Munqidh min ad-Zalal*. al-Maktab al-Sha'biyah.
- Badawi, T. (n.d.). *Muqaddimah Ihya' Ulum al-Din*. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Indonesia.
- Companini, M. (2003). Al-Ghazali. In *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (1st ed.). Mizan.
- Esposito, J. L. (2011). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern 2*. Mizan.
- Hadi, S. (1987). *Methodology research*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Jahya, Z. (2009). *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi*. Pustaka Pelajar.
- Karim, A. (2005). *Islam dan Kemerdekaan Indonesia (Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dan Perjuangan Kemerdekaan RI)*. Sumbangsih Press.
- Madjid, N. (1994). *Khazanah Intelektual Muslim*. Bulan Bintang.
- Masduki, M. (2005). *Spiritualitas & Rasionlaitas Al-Ghazali*. TH Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda.
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nasution, H. (2001). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nawawi, H. (1985). *Metode penelitian sosial*. Gajah Mada University Press.
- Poerwantana, A., & Ahmadi, R. (1994). *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Runes, D. D. (1982). *Dictionary Of Philosophy*. Little-Field.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filosof dan Ajarannya*. Pustaka Setia.
- Watt, W. M. (1995). *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Gramedia.
- William L, R. (1980). *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. Humanities Press.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zaqzuq, M. H. (1987). *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof: Sebuah Perbandingan Metoda Filsafat antara Al-Ghazali dengan Descartes*. Pustaka.